

HUBUNGAN PENGETAHUAN AHLI TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS (ATLM) TERHADAP KEPATUHAN PELAKSANAAN PEMANTAPAN MUTU INTERNAL PEMERIKSAAN HEMATOKRIT

I Putu Krisna Dinata¹, Putu Ayu Parwati², M. Adreng Pamungkas³

^{1,2,3}Stikes Wira Medika Bali

Email: putukrisna0269@gmail.com¹, ayuparwati@stikeswiramedika.ac.id²,
adrengpamungkas@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam meningkatkan mutu laboratorium dalam pemeriksaan hematokrit diperlukan pemantapan mutu internal yang baik. Salah satu cara untuk menjaga mutu adalah dengan tingkat pengetahuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pelaksanaan pemantapan mutu internal pemeriksaan hematokrit di 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di wilayah Kota Denpasar, Bali. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian observasional analitik *cross-sectional*. Sampel penelitian yaitu ATLM di 5 (lima) Fasyankes di wilayah kota Denpasar sebanyak 31 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan metode observasi untuk mengukur tingkat kepatuhan. Hasil analisa data menunjukkan p value sebesar 0.000 ($<0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0.653. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemantapan mutu internal dengan tingkat pengetahuan dengan nilai korelasi sempurna dimana semakin mendekati 1.00 maka semakin baik hubungan antara kedua variabel. Hasil mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) dengan kepatuhan pelaksanaan pemantapan mutu internal pemeriksaan hematokrit di 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di wilayah Kota Denpasar memiliki hubungan yang signifikan, dilihat dari pengetahuan dan tingkat pendidikan dari masing-masing responden. Semakin banyak pengetahuan seseorang maka perilakunya akan semakin baik dimana salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengikuti pendidikan formal, nonformal, dan juga dari pengalaman.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan, Mutu Pemeriksaan Hematokrit.

ABSTRACT

In improving the quality of the laboratory in hematocrit examination, good internal quality assurance is needed. One way to maintain quality is with an adequate level of knowledge of Medical Laboratory Technology Experts (ATLM). This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and compliance with the implementation of internal quality assurance of hematocrit examination in 5 (five) Fasyankes Laboratories in the Denpasar City area, Bali. The type of research used is cross-sectional analytical observational research. The research sample is ATLM in 5 (five) health facilities in the Denpasar city area, totaling 31 people. The sig value was obtained: 0.000 (<0.05) and a correlation value of (0.653). In the study, there was a relationship/correlation between the relationship of internal quality assurance and the level of knowledge with a perfect correlation value where the closer to 1.00,

the better the relationship between the two variables. The results indicate that the level of knowledge of Medical Laboratory Technology Experts (ATLM) with compliance with the implementation of internal quality assurance of hematocrit examination in 5 (five) Fasyankes Laboratories in the Denpasar City area has a significant relationship, seen from the knowledge and level of education of each respondent. The more knowledge a person has, the better their behavior will be. One way to increase knowledge is by taking formal and non-formal education, and also from experience.

Keywords: Knowledge, Compliance, Quality of Hematocrit Examination.

PENDAHULUAN

Kualitas pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk penilaian pasien terhadap tingkat pelayanan yang diterima dengan tingkat layanan yang diharapkan. Tujuan dari kualitas pelayanan kesehatan adalah untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat untuk mengatasi, menetralisasi atau menormalisasi semua masalah atau semua penyimpangan tentang kesehatan yang ada dalam masyarakat. Pelayanan kesehatan yang bermutu merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan bagi setiap orang. Salah satu penyedia pelayanan kesehatan adalah laboratorium klinik (Azwar, 2016).

Laboratorium klinik memiliki mutu yang dinilai baik bila laboratorium tersebut memberikan pelayanan kepada pasien dengan sebaik mungkin. Pelayanan laboratorium yang berkualitas penting untuk meningkatkan ketepatan hasil pemeriksaan sampel pasien sebagai penunjang diagnostik yang tepat untuk perawatan pasien. Fasilitas dan staf yang bertanggung jawab atas kebutuhan pasien sebagai pemberi layanan harus tersedia. Pelayanan tersebut mencakup komunikasi terhadap pasien, persiapan pasien, identifikasi pasien, pengumpulan sampel, pemeriksaan hematologi, pemeriksaan kimia klinik, penyimpanan sampel, transportasi, dan interpretasi hasil (Anisa, 2022). Pemeriksaan hematologi merupakan salah satu jenis pemeriksaan yang dikerjakan di laboratorium klinik. Pemeriksaan hematologi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu pemeriksaan hematologi lengkap dan hematologi rutin. Pemeriksaan hematologi lengkap (*complete blood count*) terdiri dari pemeriksaan sediaan apus darah tepi (SADT), gambaran darah tepi (GDT), morfologi darah tepi (MDT) (Bararah et al., 2017). Pemeriksaan hematologi rutin terdiri dari hemoglobin / Hb, hematokrit (HCT), hitung jumlah eritrosit, hitung jumlah leukosit, hitung jumlah trombosit dan indeks eritrosit (Kemenkes RI, 2011).

Hematokrit merupakan persentase seluruh volume eritrosit yang dipisahkan dari plasma dengan cara memutarnya di dalam tabung khusus dengan waktu dan kecepatan tertentu dimana

nilainya dinyatakan dalam persen (%) (Hidayah, 2018). Pemeriksaan hematokrit dapat ditentukan secara otomatis dengan menggunakan alat hematology analyzer. Hematology analyzer ini bekerja berdasarkan prinsip *flow cytometri*. Teknik dasar pengukuran sel dalam *flow cytometri* adalah impedansi listrik (*elektrical impedans*) dan pendar cahaya (*light scattering*) (Nugrahani et al., 2018).

Pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu pemeriksaan yang dilakukan di laboratorium berguna untuk mengetahui volume eritrosit yang terkandung dalam darah (Dep Kes, 2015). Pemeriksaan hematokrit merupakan bagian pemeriksaan darah rutin dari hitung darah lengkap sebagai penunjang untuk mengklasifikasi anemia, mengevaluasi respons tubuh terhadap pengobatan, mengevaluasi dehidrasi, dan memantau kondisi medis tertentu, seperti penyakit ginjal, gangguan sumsum tulang, dan penyakit hati. Penyakit-penyakit tersebut juga sangat dipengaruhi oleh gaya hidup. Banyak masyarakat bahkan remaja di kota besar mengidap penyakit – penyakit tersebut dikarenakan gaya hidup mereka yang tidak sehat, seperti jarang berolahraga, minum – minuman beralkohol, merokok, dan sering minum - minuman manis kemasan seperti minuman bersoda. Dari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan gagal ginjal (Rosidah dan Wibowo, 2018).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan hematokrit penting untuk menunjang diagnosis, sehingga memerlukan pemantapan mutu internal (PMI) agar tetap mengeluarkan hasil yang akurat. Banyak hal yang harus diperhatikan agar didapatkan mutu yang baik, seperti petugas Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) yang kompeten, tersedianya protokol pemeriksaan yang baik (Standar Operasional Prosedur), spesimen yang memenuhi syarat, keandalan hasil pemeriksaan. Pengendalian mutu internal dalam pengujian hematokrit mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kesalahan yang dilakukan selama persiapan pasien, pengumpulan spesimen, dan pemrosesan spesimen.

Untuk meminimalisir adanya sebuah masalah, sangat diperlukan pengetahuan ATLM terhadap pemeriksaan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2016) menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dengan nilai korelasi sebesar 0.778 antara pengetahuan dan sikap terhadap penerapan *Standard Operational Prosedure* (SOP) dalam pemeriksaan laboratorium. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, M & Jazuli (2016) menunjukkan tingkat pengetahuan mempengaruhi terhadap penerapan *Standard Operational Prosedure* (SOP) dengan nilai korelasi > 0.005 .

Hasil penelitian Suryadinata (2023) menunjukkan di Rumah Sakit X daerah Denpasar memiliki jumlah Ahli Teknologi Laboratorium Medis sebanyak 18 orang dan memiliki rata-rata pasien laboratorium sebanyak 200. Rata - rata pemeriksaan darah lengkap sebanyak 100 pasien dengan kasus hemoglobin abnormal sebanyak kurang lebih 10 pasien per harinya. Dimana pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu parameter pemeriksaan Darah Lengkap, sehingga hasil tersebut juga mempengaruhi hasil hematokrit dan mempengaruhi diagnosis dokter selanjutnya. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal Pemeriksaan Hematokrit”, dengan studi ini akan dilakukan di 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di Wilayah Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik *cross- sectional* yang menguji hubungan antara beberapa variabel dengan menggunakan satu titik pengumpulan data. Penelitian yang berupaya menjelaskan suatu kondisi atau peristiwa melalui analisis biasanya menggunakan metode observasi yang disebut “penelitian observasional analitis”, yang dilakukan tanpa berinteraksi dengan subjek penelitian (masyarakat). Tujuan dari studi *cross-sectional* adalah untuk menguji potensi bahaya yang berhubungan satu sama lain dengan menggunakan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu” (Ariani, 2014). Jenis data yang digunakan yaitu data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara mandiri oleh individu maupun kelompok yang secara langsung dari objek penelitian untuk kepentingan studi, yang dapat berupa wawancara maupun observasi (Innayah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	4	12,9
Perempuan	27	87,1
Total	31	
Tingkat pendidikan		
D-III (TLM)	29	93
D-IV (TLM)	2	7
Total	31	100

Responden diambil dengan cara Total Sampling yaitu semua ATLM dari 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di wilayah Kota Denpasar, Bali. Karakteristik responden yang diperoleh pada penelitian ini yaitu karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang (87,1%) dan berpendidikan terakhir D-III yaitu sebanyak 29 orang (93%).

Tabel 2
Hasil Pengukuran Pengetahuan ATLM

Pengetahuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	27	87
Buruk	4	13
Total	31	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik, yaitu sebanyak 27 orang (87%).

Tabel 3
Hasil Pengukuran Kepatuhan ATLM

Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Patuh	23	74
Tidak Patuh	8	26
Total	31	100

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 23 orang (74%) dan responden dengan kategori tidak patuh sebanyak 8 orang (26%)

Tabel 4 Hasil Analisa Data

	<i>Spearman's p-value</i>	Koefisien Korelasi
Pengetahuan	0.000	0.653
Kepatuhan		

Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan *p-value* sebesar 0.000 yang berarti *p value* <0.05. Hal tersebut menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan Hematokrit.

Berdasarkan aturan Guilford maka nilai koefisien korelasi pada penelitian ini adalah 0,653 yang dapat diinterpretasikan terdapat hubungan sedang berlawanan arah antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ATLM dalam melaksanakan standar operasional prosedur pra analitik. Hal ini mengakibatkan jika beban kerja tinggi maka kepatuhan rendah begitu juga sebaliknya jika beban kerja rendah maka kepatuhan tinggi.

Diskusi Hasil

Hasil analisa data diperoleh *p-value* 0.000 yang berarti ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan kepatuhan ATLM dalam melaksanakan Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan hematokrit. Nilai koefisien korelasi (*r*) yang diperoleh adalah 0.653. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ATLM terhadap pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan hematokrit mendapatkan hasil yang kuat, tetapi terdapat 4 responden (13%) yang mendapatkan hasil tingkat pengetahuan yang baik namun tingkat kepatuhannya mendapat hasil yang tidak patuh. Menurut studi mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar ATLM memiliki pengetahuan yang baik mengenai Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan kesehatan, tingkat kepatuhan mereka rendah karena faktor sikap, motivasi, dan pengawasan yang lemah (Widyaningsih, 2020). Menurut pengamatan peneliti di lapangan, hal ini juga disebabkan karna beberapa ATLM yang tahu Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan hematokrit, tetapi tetap abai karena merasa sudah terbiasa atau menganggap prosedur tersebut terlalu rumit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Deny Arista et al pada tahun 2020, yang mendapatkan nilai *p* sebesar 0,05 (0,05), yang memungkinkan hipotesis diterima dan membangun hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan tindakan selanjutnya. Selain itu menggunakan analisis Chi Square, juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan (*p* = 0,000). Nilai *p* jauh lebih rendah dari 0,05, yaitu 0,000, menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan yang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki dan mempengaruhi kepatuhan terhadap standar yang berlaku (Deny Arista et al, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Luluk Makhfudloti pada tahun 2018, dimana 42 responden (56%) memiliki pengetahuan yang sangat baik, 12 responden (16%) memiliki pemahaman yang cukup, dan 21 responden (28%) memiliki pemahaman yang buruk. *P-Value* variabel kepatuhan sebesar 0,001 (0,05), dengan hasil baik sebanyak 34 responden (45,3%), hasil cukup baik sebanyak 18 responden (24%), dan hasil kurang baik sebanyak 23

responden (30,7%). Hal ini menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara ukuran pengetahuan dengan kepatuhan.

Menurut pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan kepatuhan ATLM terhadap penerapan Pemantapan Mutu Internal (PMI) dalam pemeriksaan hematokrit. Pengetahuan atau sikap seseorang dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan yang telah didapatkan, yang nantinya juga akan memengaruhi kepatuhan dalam menjalani Pemantapan Mutu Internal (PMI) dalam kegiatan pemeriksaan di laboratorium, dari prosedur pra analitik, analitik maupun post analitik yang telah dibuat akan terlaksana dengan baik apabila diikuti dengan adanya pengetahuan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel penelitian yang sedikit yaitu hanya 31 orang dan ada faktor-faktor lain selain pengetahuan seperti usia dan beban kerja ATLM di laboratorium yang dapat mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan pemantapan mutu internal pemeriksaan hematokrit

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan ATLM terhadap kepatuhan pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan hematokrit di 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di Wilayah Denpasar dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ATLM terhadap kepatuhan pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal (PMI) pemeriksaan hematokrit di 5 (lima) Laboratorium Fasyankes di Wilayah Denpasar. Sebelum melaksanakan observasi, tidak perlu menginformasikan ATLM kalau sedang dilakukan observasi tentang kepatuhan pelaksanaan PMI pemeriksaan hematokrit, agar responden bekerja sesuai yang dilakukan sehari – hari dan peneliti mendapatkan hasil yang tepat. Selain itu dalam melakukan observasi sebaiknya melakukan dalam beberapa hari jangan hanya sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2022). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemantapan mutu internal pada pemeriksaan glukosa darah di laboratorium RSUD Budhi Asih*. Skripsi, 8.5.2017, 2003–2005.
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi metodologi penelitian kebidanan dan kesehatan reproduksi*. Nuha Medika.

- Arista, D. (2020). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku ATLM dilihat dari kepatuhan terhadap SPO pra analitik di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Semarang). Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Azwar. (2016). *Menjaga mutu pelayanan kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasugian, A. R. (2016). *Peran standar operasional prosedur penanganan spesimen untuk implementasi keselamatan biologik (biosafety) di laboratorium klinik mandiri*. 1–8.
- Kahar, H. (2018). *Peningkatan mutu pemeriksaan di laboratorium klinik rumah sakit. Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory*, 12(1), 38–40.
- Karyaty, R. (2018). *Analisis pemantapan mutu internal pemeriksaan glukosa darah di Balai Laboratorium Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal MediLab Mandala Waluya Kendari*, 2(2), 39–46.
- Kemendes RI. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit*.
- Luthfiana, K. (2021). *Hubungan Pengetahuan Mencuci Tangan Petugas Non Medis Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Di Rumah Sakit Islam Gigi Dan Mulut Sultan Agung Semarang*.
- Malaha, A., Dunggio, T., & Suleman, J. (2018). 3) 1.2.3). 2013, 1–6.
- Merdiana Dewi. (2019). *Gambaran hasil pemantapan mutu eksternal bidang hematologi parameter hemoglobin, leukosit, dan trombosit di laboratorium Puskesmas wilayah Surabaya. Jurnal MediLab Mandala Waluya Kendari*, 2(2), 39–46
- Murfat, Z. (2022). Fakumi medical journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Nugraha, G. (2018). *Panduan pemeriksaan laboratorium hematologi dasar*. Trns Info Medik.
- Nugrahani, W., Ariyadi, T., & Nuroini, F. (2018). *Perbedaan nilai hematokrit darah EDTA metode autoanalyzer dan mikropipiler pada tersangka demam berdarah dengue. Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1, 1–4.
- Rahmi Fadhilah, F., Murtafi, matul, Sundari, S., & Sukamerang Garut, P. (2021). *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Sumber Daya Manusia Terhadap Mutu Internal Pelayanan Laboratorium Di Puskesmas Kabupaten Garut. Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(1), 11–19.
- Rosidah, R., & Wibowo, C. (2018). *Perbedaan antara pemeriksaan antikoagulan EDTA. Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1, 1–4.

- Rousdy, D. W., & Linda, R. (2018). *Hematologi perbandingan hewan vertebrata: Lele (Clarias batracus), katak (Ran sp.), kadal (Eutropis multifasciata), merpati (Columba livia), dan mencit (Mus musculus)*. Bioma, 7(1), 1–13.
- Sari, R. N., & Putri, D. W. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan SOP petugas laboratorium di Puskesmas Kota Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Andalas, 9(1), 45-52.
<https://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Siregar, N. F., Sholinah, R. N., & Supriatno. (2022). *Analisis dan rekonstruksi desain kegiatan laboratorium alternatif bermuatan literasi kuantitatif*. Diakses 5 Februari 2025
- Simanjuntak, E. C. (2019). *Pelayanan perawat yang berkualitas dalam rangka tercapainya keselamatan pasien*. Jurnal MediLab Mandala Waluya Kendari, 2(2), 39–46
- Suryadinata, I. G. N. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan pemantauan mutu internal pemeriksaan hemoglobin di RSUD X di daerah Denpasar*. Stikes Wira Medika Bali.
- Tutun, M., Sriwulan, W., Doni, S., & N. A. (2018). *Kendali mutu* (1st ed.).
- Ulfa, M & Jazuli, T. (2016). *Studi Kualitas Pemantauan Mutu Internal Pra Analitik Pemeriksaan Hematologi pada Laboratorium Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Repository Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Usman, U., Siddiqui, J. A., & L. J. (2015). *Evaluation & control of pre-analytical errors in required quality variables of clinical lab services*. IOSR Journal of Nursing and Health Science.
- Wahyuningsih, S., Yuliana, M., & Setyaningsih, D. (2020). *Hubungan antara tingkat pendidikan dan pelatihan dengan pengetahuan biosafety petugas laboratorium di Puskesmas Kabupaten Sleman*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 8(1), 12-20.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Widyawati, F. F., & Destriatania, S. (2016). *Analisis pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang*. Diakses pada 16 Februari 2025, dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/haera,+441-901-1-PB.pdf>
- Widyaningsih, D., & Arifin, Z. (2020). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan pengawasan terhadap kepatuhan petugas laboratorium dalam penerapan SOP di Puskesmas*

Kabupaten Jember. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 3(2), 85–91.
<https://ejurnal.stikesnh.ac.id>

Yunita, L., & Wulandari, D. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja dengan kepatuhan terhadap SOP pelayanan laboratorium di Puskesmas wilayah Jakarta Selatan. Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 34-40.
<https://journal.unj.ac.id>